



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6, No. 1, 2023, P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

### Research Article

# Makna Simbolis Pada Pelaksanaan Tradisi Ngalaksa Sebagai Bentuk Rasa Syukur (Studi Deskriptif Tradisi Ngalaksa Di Kampung Cijere Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang)

Silvy Nurlatifah Sahroni, Iu Rusliana, Munir

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 16, 2022  
Accepted : November 20, 2022

Revised : October 22, 2022  
Available online : January 20, 2023

**How to Cite:** Silvy Nurlatifah Sahroni, Iu Rusliana and Munir (2023) "Makna Simbolis Pada Pelaksanaan Tradisi Ngalaksa Sebagai Bentuk Rasa Syukur (Studi Deskriptif Tradisi Ngalaksa Di Kampung Cijere Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), pp. 404-414. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.494.

\*Corresponding Author: [Silvynurlatifah2901@gmail.com](mailto:Silvynurlatifah2901@gmail.com) (Silvy Nurlatifah Sahroni)

## Symbolic Meaning in the Implementation of the Ngalaksa Tradition as a Form of Gratitude (Descriptive Study of the Ngalaksa Tradition in Cijere Village, Rancakalong District, Sumedang Regency)

**Abstract.** Traditional rituals are often found among Indonesian indigenous people to show the nobility of the values they believe in. This article is a description of the Ngalaksa traditional ritual performed by the people of Rancakalong sub-district, Sumedang district, West Java province. This article argues that the Ngalaksa traditional ritual is not just a series of annual activities of the Rancakalong Aboriginal community, but can also be seen as a form of symbolic meaning of events related to the indigenous community. By using a descriptive method, this article describes that the ngalaksa custom for the people of the Rancakalong sub-district is very sacred from the stages of the event and contains many

symbolic meanings that are expected to realize it in everyday life. Therefore it can be identified that the actual symbols come from the ordinary or in other words the profane. However, from time to time, the profane can turn into something sacred, such as jugs, fruits, incense, flowers, trees, kerises, and other things used in this ngalaksa tradition as long as people are aware of it and believe in it as something sacred and extraordinary. , then to be sacred there is a possibility to become.

**Keywords:** Ngalaksa, Symbol, Tarawangsa, Tradition.

**Abstrak.** Ritual adat banyak dijumpai di kalangan masyarakat adat Indonesia untuk menunjukkan kebangsawanan nilai-nilai yang mereka yakini. Artikel ini merupakan uraian tentang ritual adat Ngalaksa yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan Rancakalong kabupaten Sumedang provinsi Jawa Barat. Artikel ini berpendapat bahwa ritual adat Ngalaksa bukan sekedar rangkaian aktivitas tahunan masyarakat Aborigin Rancakalong, namun juga dapat dilihat sebagai bentuk makna simbolik tentang acara yang berhubungan dengan komunitas adat tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif, artikel ini menguraikan bahwa adat ngalaksa bagi masyarakat kecamatan Rancakalong sangatlah sakral dari tahapan acaranya dan mengandung banyak makna simbol yang diharapkan dapat merealisasikannya didalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu dapat diidentifikasi bahwa simbol-simbol yang sebenarnya berasal dari yang biasa atau dengan kata lain profan. Namun dari waktu ke waktu, profan bisa berubah menjadi sesuatu yang sakral seperti kendi, buah-buahan, kemenyan, bunga, pohon, keris, dan hal lain yang dipakai dalam acara tradisi ngalaksa ini selama orang menyadarinya dan meyakinkannya sebagai sesuatu yang sakti dan luar biasa, maka menjadi sakral ada kemungkinan untuk menjadi.

**Kata Kunci:** Ngalaksa, Simbol, Tarawangsa, Tradisi

## PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, perkembangan dan pertumbuhan di berbagai bidang sudah sangat meningkat, termasuk pada kepadatan penduduk di Indonesia. Dan hal itu sangat berpengaruh pada kebudayaan di Indonesia. Kebudayaan yang ada di Indonesia, tidak menutup kemungkinan ada yang merupakan masukan dari budaya luar. Dalam hal akulturasi budaya ini, tidak semena-mena dengan mudahnya budaya luar masuk ke bangsa Indonesia tetapi perlu disortir atau dipilih mana budaya yang pantas diterima dan dibudayakan dan mana budaya yang ditolak dan tidak pantas dibudayakan di Negara Indonesia. Semua itu karena disesuaikan dengan jiwa dan mental bangsa Indonesia. (Koentjoroningrat, 1997)

Keanekaragaman agama, suku bangsa, budaya, dan adat istiadat. Sistem budaya ini ditandai dengan pewarisan nilai-nilai “sakral” melalui tradisi. Budaya atau tradisi juga mengakar kuat pada kelompok Sunda. Kebudayaan daerah merupakan bentuk dasar kebudayaan nasional yang juga ikut dilibatkan untuk berkontribusi pada suatu bangsa. Budaya ini adalah harta karun yang mereka peroleh dari generasi sebelumnya (nenek moyang) yang akan terus dipelihara dan dikembangkan guna untuk keberlangsungan bertahan hidup. Selanjutnya, budaya menjadi sarana sosialisasi kepada masyarakat sebagai pendukungnya. Oleh karena itu, budaya daerah memiliki arti dan fungsi tersendiri dalam masyarakat. Memiliki bentuk, benda berwujud, seperti misalnya: kesenian, situs sejarah berupa candi, arca, prasasti dan lain-lain. Ada juga kepercayaan, seperti sesuatu yang sakral dan benda mati lainnya.

Berdasarkan hasil dari penelitian para ahli, bahwa antropologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan budayanya. Tujuannya adalah untuk

dapat memahami manusia sebagai makhluk masa lalu dan masa kini baik itu sebagai organisme biologis maupun sebagai makhluk yang mempunyai budaya. Hasil penelitian ini yaitu sifat unik yang terdapat dalam penelitian ini akan dengan mudah dapat diketahui. Manusia memiliki reaksinya sendiri terhadap objek, tindakan, atau hal kegiatan yang sesuai dengan objek atau makna yang tersirat dalam sebuah peristiwa. Bagi mereka, objek atau peristiwa adalah sebuah simbol atau tanda. Misalnya, dalam tradisi tertentu telur tidak hanya lauk untuk dimakan, tetapi dalam beberapa kasus menjadi simbol permintaan kepada pencipta untuk melindungi seseorang dari segala bahaya.

Pemakaian symbol menjadi sebuah peranan penting dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam agama. Ernest Cassier berpendapat bahwa manusia dalam ruang lingkup tingkah laku kehidupan sehari-harinya dipengaruhi dengan symbol-symbol sehingga dapat disebut sebagai "*Animal Symbolicum*" yang artinya hewan yang bersymbol. (Ernest Cassier, 1990) Pemakaian symbol juga terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat Jawa, yang dapat ditemukan didalam upacara-upacara adat, tradisi, ritual yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Dan biasanya pemakaian symbol ini direalisasikan melalui upacara sejak manusia lahir sampai manusia itu meninggal.

Berbicara tentang tradisi tidak dapat dipisahkan dari budaya. Asumsi para antropolog tentang ritual, tradisi, norma, atau adat istiadat, tradisi adalah bagian dari budaya. Koentjaraningrat sebagai salah satu ahli antropologi dalam mendefinisikan budaya bahwa budaya merupakan setiap tingkah laku sekaligus merupakan hasil yang dilakukan dengan belajar. Semuanya tersusun dalam masyarakat sebagai pendukungnya. (Koentjaraningrat, 1985)

Salah satu budaya Sunda yang masih dipelihara dan dilaksanakan hingga saat ini adalah "Tradisi Ngalaksa". Tradisi Ngalaksa hanya akan ditemukan di Kabupaten Sumedang tepatnya Kecamatan Rancakalong. Tradisi ini diartikan sebagai sebuah wujud rasa penghormatan kepada dewi padi atau Dewi Sri dan dikenal oleh masyarakat Sunda dengan sebutan Nyi Pohaci Saghyang Sri atas hasil panen yang didapatkan, tradisi ini diwariskan secara turun temurun dari zaman nenek moyang masyarakat sekitar. Kegiatan tradisi ini dilaksanakan setiap tahun setelah musim panen tiba.

Mac Iver yang mengklaim bahwa budaya merupakan ekspresi jiwa yang memanifestasikan dirinya dalam cara hidup dan berfikir, komunikasi, seni sastra, agama, rekreasi dan hiburan. Atau berdasarkan pendapat Kingsley Davis yang menyatakan bahwa budaya mencakup semua cara berfikir dan berperilaku yang muncul melalui interaksi komunikatif. Maka budaya secara fungsional berfungsi untuk dijadikan acuan dalam cara-cara berfikir, gaya hidup dalam asosiasi atau pola hubungan satu sama lain. Soerjono Soekanto kemudian menjelaskan bahwa kebudayaan mengatur agar manusia dapat memahami bagaimana seharusnya bertindak, menentukan sikapnya ketika berhubungan dengan orang lain. Karena budaya mewujudkan norma dan nilai sosial. Kebudayaan menerapkan aturan-aturan yang disebut preskripsi, yang bertujuan untuk menjalin keselarasan dan memperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan eksternal dan internal seseorang, salah satunya mengatur pola perilaku. (Soerjono, 2015)

Berdasarkan hal itu, kehadiran tulisan ini secara singkat mencoba untuk mengurai tentang permasalahan bagaimana itu pelaksanaan tradisi ngalaksa dan apa saja makna simbolis yang terkandung didalam setiap rangkaian acara tradisi ngalaksa ini. Karena menurut hemat peneliti, penelitian dirasa perlu untuk dilakukan tujuannya agar masyarakat luas mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi ngalaksa tersebut dengan berbagai symbol yang terkandung didalamnya, khususnya masyarakat lokal Sumedang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu Metode Kualitatif. Metode Kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data melalui interaksi secara langsung (face to face) dengan realitas yang ditelitinya. Seseorang yang akan menggunakan metode kualitatif dituntut untuk fokus dalam mengumpulkan data-data yang ada dilapangan. (J.R, 2010) Metode pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menangkap hal yang berkaitan dengan penelitian (Story Telling). Hal ini menjadikan peneliti dalam mengambil langkah menggunakan metode kualitatif karena tema yang diambil yaitu mengenai tema budaya dan tradisi, sehingga tema yang diambil dengan metode yang digunakan memiliki keterkaitan yaitu mengenai interaksi sosial masyarakat yang harus dideskripsikan. Dalam penelitian kualitatif ini, maka penulis mengklarifikasikan bahwa penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ialah suatu penjelasan yang di khususkan pada gejala-gejala, fakta fakta ataupun kejadian yang ditemukan secara akurat. Dalam paragraph lain, penelitian deskriptif ialah suatu susunan data dalam bentuk uraian atau naratif dengan menjelaskan beberapa kondisi, realita, serta situasi yang hendak diteliti, bukan menguraikan dengan angkat ataupun sebuah bilangan. (Margo, 2003) Dalam penelitian ini juga, peneliti menggunakan pendekatan antropologi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Tradisi Ngalaksa**

Secara etimologi, kata ngalaksa ini merupakan kata imbuhan kata kerja yaitu *nga-* dan *laksa*. Laksa adalah makanan berbahan dasar tepung beras yang diolah menjadi makanan seperti lontong yang dibungkus dengan daun congkok. Adapun secara terminology, tradisi ngalaksa adalah suatu tradisi yang dilakukan masyarakat lokal sebagai simbolime rasa syukur atas keberhasilan bercocok tanam padi. (Abun, 2022)

Kata laksa ini tidak hanya dipahami dalam bentuk benda tetapi juga dalam bentuk idiom, sehingga menjadi kata laksa, yang berarti mencapai suatu tujuan. Di sisi lain, dalam kaitannya dengan ritual adat yang dijelaskan, makna ngalaksa pada dasarnya memiliki banyak makna. Pertama, arti kata Ngaraksa sesuai dengan arti sebenarnya. Adalah perbuatan atau perbuatan mengolah tepung beras menjadi sejenis bahan, seperti mie putih, transparan, panjang, seperti tali. Yang kedua adalah kiasan setelah ditambahkan awalan *nga* pada kata *laksa* dalam bahasa Sunda, kemudian ditambahkan akhiran *na* dan *keun* untuk membentuk kata implementasi yang berarti melaksanakan dalam bahasa Indonesia. Arti dari upacara Ngalaksa adalah kata kerja Ngalaksa yang artinya membuat bubur dari tepung beras, karena Ngalaksa berasal dari

kata *Laksa* yang secara etimologis diawali dengan *nga*. Laksa adalah makanan yang berbahan dasar tepung beras dan diolah menjadi makanan berbentuk lontong yang dibungkus dengan daun congkok. Laksa dimasak dengan ribuan lembar daun comblang atau tepung terigu sebanyak yang disiapkan. Dalam hal ini masyarakat percaya bahwa jumlah yang diperoleh saat itu akan menjadi indikator keberhasilan panen berikutnya. Dan mereka percaya jika kita bisa memproduksi lebih banyak bungkus laksa saat ini daripada tahun lalu, manfaat dari panen mendatang akan lebih besar. Proses pembuatan laksa inilah yang menjadi tahapan penting dalam tradisi ngalaksa ini. (Sumedang)

Berdasarkan cerita yang berkembang di lingkungan masyarakat, upacara adat ngalaksa ini diawali oleh peristiwa paceklik yang berkepanjangan yang diperkirakan sekitar abad ke-16 M. Saat itu, wilayah Sumedang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram. Karena cemas, Sumedang melarikan diri ke dua lokasi berbeda. Pejabat pemerintah pergi ke Dayeuh Luhur, dan beberapa budayawan lama melarikan diri ke Lanka. Saat itu Kerajaan Mataram berencana menyerang VOC Batavia. Dengan demikian, ditetapkan bahwa pusat perbekalan perang Kerajaan Mataram berada di Cirebon, yang saat itu dipimpin oleh Dipatty Ukul. Bahan pangan, terutama beras dari seluruh penjuru Kerajaan Mataram, harus dikirim ke Cirebon. Demikian pula, semua bahan pangan, termasuk beras dan palawija, diberikan ke Cirebon. Tentu saja, Sumedang pada waktu itu mengalami kelaparan dan kekurangan pangan. Menghadapi situasi ini, masyarakat mengambil inisiatif mengirimkan utusan ke Cirebon. Ada 13 perwakilan yang dipimpin Jatisma yang bertugas membawa benih padi dari Cirebon ke Sumedang.

Tapi tiga tahun kemudian, ternyata sia-sia. Ini karena pengawasan ketat oleh penjaga Cirebon. Utusan itu ditangkap dan digeledah sambil membawa benih padi. Maka Jatisma meminta pemerintah Sumedang untuk mencari seniman di Tarawangsa. Saat itu, Sumedang langsung mengirimkan dua seniman Tarawangsa ke Cirebon. Dengan kepintaran kedua utusan tersebut, mereka berpura-pura menjadi pengamen jalanan dan akhirnya benih padi tersebut bisa sampai ke Sumedang.

Sejak saat itu, masyarakat Sumedang tidak lagi mengalami kelaparan karena benih padi yang ditanam selalu membuahkan hasil yang baik. Setelah mengetahui bahwa panen di Rancakalong sangat tinggi, diputuskan bahwa Sumedang perlu mengirim beras ke Cirebon dalam bentuk makanan matang. Saat itu, masyarakat Rancakalong harus mengolah beras menjadi makanan yang disebut laksa dan memberikan perbekalan perang ke Cirebon untuk setiap panen. Sejak itu, sudah menjadi kebiasaan untuk membuat laksa setelah panen dan mengirimkannya ke Cirebon. (Abun, 2022)

### **Pelaksanaan Tradisi Ngalaksa**

Dalam melaksanakan upacara adat Ngaraksa, tidak hanya peserta upacara tetapi juga masyarakat lokal maupun luar ikut serta dalam kegiatan upacara tersebut. Ini juga berlaku untuk gaya tradisional Ngalaksa. Selain warga Dusun Cijere yang menjadi peserta utama upacara, para tamu dan simpatisan, yakni warga selain pejabat wilayah Rancakalong, juga kerap hadir. Orang-orang yang terkait dengan panitia inti biasanya datang menemui keluarganya di tengah acara. Para empati dengan koneksi

komunitas juga dapat membantu menyumbangkan makanan dan minuman sesuai kebutuhan untuk ritual.

Tradisi Ngalaksa dilaksanakan sebagai bagian dari menjaga adat istiadat masyarakat Rancakalong sebagai rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas hasil panen dan melestarikan warisan budaya nenek moyang kita. Ngalaksa merupakan budaya daerah yang memuat nilai-nilai luhur negara yang perlu dikembangkan untuk memperkuat jati diri dan kepribadian negara serta menjadi mesin program pemerintah di segala bidang. Budaya ngalaksa ini diiringi oleh musik tarawangsa dan jentreng. (Aliyudin, 2016)

Waktu penyelenggaraan tradisi ngalaksa ini dilaksanakan 7 hari 7 malam dalam setiap tahun, dan pada tahun ini dilaksanakan dimulai tanggal 22-27 Agustus 2022 bertempat di pusat wisata yang sudah diperkhususkan untuk acara-acara adat Rancakalong tepatnya di Dusun Cijere. Ada beberapa urutan atau *runtuyan* acara tradisi ngalaksa ini yaitu sebagai berikut:

*Bewara* (musyawarah), tahapan ini merupakan awal dari persiapan acara tradisi ngalaksa ini yang akan segera tiba dengan mengundang para tokoh dan aparat pemerintahan. Dalam teknis dalam tahapan bewara ini yaitu saehu, ialah orang dituakan dalam pelaksanaan tradisi ngalaksa dan rombongan penabuh jentreng. Biasanya tahapan ini dilakukan 40 hari sebelum dilaksanakannya tradisi ngalaksa, namun pada tahun ini dikarenakan masih pandemic sehingga masih banyak pertimbangan dan akhirnya para pengurus yang bersangkutan (Rt, Rw, Lurah, dan sebagainya) memutuskan untuk diselenggarakannya tradisi ngalaksa ini jatuh pada tanggal 22 Agustus-27 Agustus 2022. Tak hanya waktu pelaksanaan yang menjadi topic musyawarah, tapi juga meliputi bahan, alat yang dibutuhkan dan petugas yang mengiringi jalannya acara tradisi ini. Dan perlu diketahui bahwa seluruh bahan yang diperlukan ini berasal dari partisipasi masyarakat, aparat pemerintah, dan juga berupa sumbangan atas nama pribadi. Dalam hal ini bahan dan alat yang diperlukan hasil dari kesepakatan bersama ialah alu, lesung, padi, kayu bakar, kapur sirih, garam, ayam, cerutu, rokok, minyak kelapa, kelapa, makanan ringan (opak, wajit, dan lain-lain), daun congkok, daun cariang, daun lipung, ancak, tungku dari batang pohon pisang, cacadan (bambu penggencet), kemenyan, ayam, telur ayam, dan terakhir alat penerangan secukupnya. Persiapan selanjutnya yaitu untuk pembuatan makanan atau disebut juga sebagai *popolah*.

*Mera* (pembagian bahan), dalam tahapan ini apabila semua bahan sudah terkumpul maka nantinya akan segera dibagikan salah satunya untuk pembuatan makanan inti dari tradisi ini yaitu laksa, untuk para penabuh jentreng, untuk makan para penabuh. Teknis dalam tahapan *Mera* ini yaitu saehu dan juga para tokoh lainnya. Dalam tahapan ini juga membicarakan pembagian urutan kepanitiaan dan tugas kerja kepanitiaan dalam berlangsungnya acara tradisi ini. Setelah selesai dari mulai pembagian bahan yang sudah terkumpul dan susunan kepanitiaan beserta tugasnya, malam harinya diadakan pertunjukan kesenian jentreng.

*Meuseul* (menumbuk padi), tahapan ini merupakan tahapan pertama untuk memulai pembuatan laksa. Teknis dalam tahapan meuseul ini yaitu dilakukan oleh para saehu laki-laki dan saehu perempuan beserta para wanita lainnya dan dilaksanakannya 4 hari sebelum acara pembuatan laksa. Adapun padi yang ditumbuk

merupakan padi yang dijadikan bahan utama untuk pembuatan laksa, sedangkan padi untuk belanja biasanya diuangkan. Diwaktu yang bersamaan dengan saehu menumbuk padi, di lain lesung juga menumbuk padi oleh para wanita lain. Selesaiya padi ditumbuk, kemudian dibawa ke *goah* atau tempat penyimpanan beras yang dikhususkan untuk penyimpanan padi setelah ditumbuk. Didalam *goah* para saehu perempuan menyimpan padi sambil membakar kemenyan dan membaca doa'a dan mantera-mantera tertentu.

*Ngawasuhan* (mencuci padi), mencuci padi ini dilakukan setelah ashar di sebuah pancuran tempat pemandian yang airnya mengalir bersih. Dalam kegiatan ini dipimpin oleh saehu laki-laki, dan diperbolehkan bagi masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan ini. Pada tahapan ini diawali oleh saehu yang mengeluarkan beras dari bakul dan ditutupi daun pisang. Setelah kegiatan ini selesai, semua peserta yang memiliki minat untuk menari bergantian dengan diiringi tabuhan music jentreg.

*Ngineb*, tahapan ini merupakan prosesi penyimpanan beras kedalam sebuah ruangan khusus yang dinamakan *balai*. Bentuknya ruangan ini seperti rumah panggung yang berukuran panjang 10 meter dan lebar berukuran 6 meter. Didalam bangunan ini terdapat 1 kamar yang lantainya terbuat dari bambu surat dengan panjang kamar 10 meter dan lebar 2 meter, di kamar inilah beras disimpan. Adapun bagian luar dari *balai* ini dibiarkan berlantai oleh tanah yang dinamakan *ngupuk*, yang mana tempat ini digunakan sebagai tempat pembuatan laksa. Lamanya *ngineb* ini 3 hari 3 malam.

*Nipung*, proses pembuatan tepung ini diawali dengan menyiapkan lesung 7 buah, alu 100 buah, bakul, nyiru, sesajen, rurujakan, tanaman tumbal, ayam utuh 1 ekor, dan buah gantungan. Setelahnya, beras yang diinebkan didalam sebuah *balai* selama 3 hari 3 malam itu dikeluarkan oleh saehu wanita. Diluar *balai* saehu laki-laki menunggu saehu wanita keluar *balai* laki-laki lainnya sambil membawa sesajen, rurujakan, tanaman penumbal, dan ayam. Kemudian mereka berjalan untuk menghampiri lesung (tempat menumbuk padi), sesampainya di lesung saehu laki-laki yang diiringi oleh para petugas untuk mengelilingi lesung dengan menari sebanyak dua keliling. Setelah itu tepung dibawa kembali ke balai dengan masih diiringi dengan tarian, dan di dalam balai disambut oleh saehu laki-laki dan disimpannya beras kedalam tempat yang sudah disediakan.

*Ngalaksa*, prosesi pembuatan laksa ini merupakan puncak dari acara tradisi ngalaksa. Diawali dengan menyiapkan beberapa peralatan seperti daun congkok, garam, air kapur sirih, dulang alu, tungku yang dibuat dari batang pohon pisang sebanyak 20 buah, tempat penggorengan 20 buah, kayu bakar, dan centong atau cukil yang terbuat dari bambu. Adonan yang dibuat merupakan tepung beras yang sudah ditumbuk di tahapan acara meuseul. Tepung beras dicampur dengan segala bahan yang sudah disediakan, diaduk sampai adonan tercampur dengan bahan dan bertekstur kental. Setelah itu, para saehu laki-laki mulai bersiap untuk membungkus adonan menggunakan daun congkok yang sudah disediakan. Adapun cara membungkusnya yaitu ambil selembur daun congkok lalu sobek, kemudian ambil adonan yang telah jadi memakai cukil bambu lalu simpan di bagian tengah-tengah daun congkok tersebut, lalu gulung daun dan lipat bagian pinggir dan ujungnya.

Adapun sisa sobekan daun congkok dijadikan sebagai pengikat. Setelah adonan dibungkus dikumpulkan dalam satu ikatan 10 bungkus laksa untuk selanjutnya direbus. Kemudian setelah matang laksa diangkat dan dibawa ke tempat nginep dengan diiringi tarian dan alat music jenteng yang nantinya diberikan kepada saehu laki-laki untuk dibuat orok-orokan dan digencet pada sebuah jambangan hal ini dibuat sama seperti saat membuat kerupuk yang digencet.

*Pembuatan orok-orokan*, dimulai laksa yang sudah matang yang kemudian dibentuk menyerupai bayi atau *orok*. Sebelumnya sediakan bahan-bahannya seperti alu, dulang, tongkat pendek yang terbuat dari bambu atau *puluntung*, jambangan, ayakan, ancak (anyaman bambu yang berbentuk persegi empat dan bagian pinggirnya diberi batang daun pisang), penggorengan, minyak kelapa, jawer kotok, daun handeuleum, daun pulus, dan lipung. Selanjutnya orok-orokan dibawa ke tempat panggencetan (jambangan), diiringi dengan tarian dan mengayunkan orok-orokan. Saehu laki-laki mengolesi lubang panggencetan dengan minyak kelapa dan meletakkan orok-orokan di lubang panggencetan, sedangkan petugas lain menekan atau menggencet orok-orokan. Dibawah panggencetan itu dilengkapi dengan penggorengan dengan rebusan daun pulus, handeuleum dan jawer kotok di atas tungku. Orok-orokan yang telah keluar dari panggencetan kemudian disimpan di atas ancak yang telah disediakan. Saat acara orok-orokan berakhir, maka berakhirilah acara tradisi ngalaksa.

## **Perspektif Mircea Eliade**

### **Konsep yang Sakral dan yang Profan**

Mircea Eliade memberikan penjelasan tentang yang sakral dan profan dalam penjelasan budaya oriental saat itu. Keduanya terkait dengan ritual dan kepercayaan pada sesuatu yang istimewa di India, menjadikannya sangat istimewa. (Widyaputra, 2021)

*The Sacred and the Profane* (1957) adalah pengantar singkat yang menjelaskan bahwa Anda harus memiliki pemahaman agama yang mendalam dan memulai dengan langkah yang benar. Eliade menjelaskan bahwa sejarahwan perlu keluar dari peradaban modern. Cobalah untuk memahami kehidupan kolot (kuno) yang sangat berbeda dengan kehidupan modern. Demikian pula, hanya dengan memasuki dunia kuno untuk memahami makna yang sakral dan profan, kita dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan memahami kedua konsep tersebut. (Widyaputra, 2021)

Eliade menjelaskan bahwa yang profan adalah bidang kehidupan sehari-hari, yaitu terjadi secara acak atau teratur dan tidak terlalu penting. Singkatnya, profan adalah hal yang biasa, bukan sesuatu yang istimewa. Dan ada banyak hal biasa dalam kehidupan manusia. (Widyaputra, 2021)

### **Sesuatu Yang Sakral Merupakan Hal Yang Luar Biasa**

Konsep sakral Eliade sangat dipengaruhi oleh gagasan Rudolf Otto, kata Eliade dalam perjumpaannya dengan yang sacral, seseorang merasa tersentuh oleh sesuatu yang tidak realistis. Beberapa tanda dari mereka yang mengalami perjumpaan ini adalah menyentuh dimensi wujud, suatu realitas yang mahakuasa, tak tertandingi, abadi yang tidak mereka ketahui. (Kusumawati, 2013)



Eliade mencontohkan betapa seriusnya masyarakat tradisional dalam memahami dan menerapkan metode Tuhan. Otoritas suci mengatur semua kehidupan. Misalnya, untuk membuat asosiasi baru. Masyarakat kolot (kuno) tidak selalu memilih tempat. Desa harus didirikan di mana "Pahlawan Fanny" (berasal dari bahasa Yunani Hieros dan Faruncien, yang berarti ilusi suci) berada. Tempat tersebut dianggap sebagai pusat alam semesta karena pernah dikunjungi oleh arwah nenek moyang kita. (Kusumawati, 2013)

### **Simbol dan Mitos**

Kemudian, Mircea Eliade memperkenalkan konsep simbol yang ditemukan dalam masyarakat kuno dan menjelaskan kesakralan pengalaman normal tidak langsung yang ditemukan dalam simbol dan mitos. Simbol didasarkan pada prinsip kesamaan dan kesamaan dalam bentuk dan kepribadian hal-hal yang menyebabkan hal-hal satu sama lain. Demikian pula dalam pengalaman religius, ada hal-hal yang tampak sama dengan yang sakral, atau yang berarti keberadaan yang sakral, yang dapat membuka pintu jalan supernatural. Mitos juga merupakan simbol dari bentuk cerita. Mitos bukan sekedar gagasan atau tanda, tetapi gagasan yang dimuat ke dalam bentuk cerita yang dituturkan oleh dewa leluhur, ksatria, atau dunia gaib lainnya. (Widyaputra, 2021)

Eliade kemudian berbicara dalam bukunya "Patterns of Comparative Religion" tentang simbol-simbol yang sebenarnya berasal dari yang biasa dan termasuk dalam ranah profan. Namun dari waktu ke waktu, profan bisa berubah menjadi sesuatu yang sakral seperti batu, bunga, pohon, atau keris, dan selama orang menyadarinya dan meyakini sebagai sesuatu yang sakti dan luar biasa, maka menjadi sakral ada kemungkinan untuk menjadi. (Widyaputra, 2021)

Singkatnya, sejalan dengan kajian terhadap berbagai tahapan prosesi ritual adat Ngalaksa, pada dasarnya merupakan tindakan simbolik yang mengandung banyak makna dan tujuan, bahkan setiap tahapan memiliki makna tersendiri, sehingga tatanan tersebut tidak dapat dipatahkan. . Seluruh tahapan upacara ini menunjukkan kekompakan dan kedisiplinan seluruh warga, khususnya yang mengikuti upacara adat ini. Hal ini dibuktikan dengan ketaatan mereka terhadap hal-hal yang tabu atau yang dilarang untuk dilanggar dengan ritual sembahyang selama prosesi. Dalam pelaksanaannya, Ngalaksa sebenarnya memiliki dua aspek, yang pertama adalah rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas manfaat hasil panen; kedua, ritual tersebut juga merupakan refleksi empati atas apa yang terjadi pada nenek moyang mereka di masa lalu. Hal ini tercermin dalam sebagian besar rangkaian prosesi upacara adat.

Menurut masyarakat adat yang masih memiliki makna tradisional, simbol merupakan cara mengkomunikasikan ide-ide mereka. Ini karena alam juga menyampaikan pesan secara simbolis. Jadi ritual adat pada dasarnya adalah salah satu cara mereka berkomunikasi dengan alam yang mereka tinggali agar tetap dapat memanfaatkannya untuk bertahan hidup. Di antara orang Aborigin Rancakalong, simbol tebal dapat diubah dari interpretasi mereka tentang segala sesuatu yang terlibat dalam upacara adat ini. Misalnya, ketika ada beberapa parade dengan alunan alat musik jentreng, mereka mengira bahwa alat musik jentrenb itu adalah alat musik

yang mirip dengan kecapi, yang menurut mereka mewakili pikiran mereka, karena menurut mereka, kata kecapi adalah huruf awal dari singkatan "kecap pikiran" (Bahasa Sunda: ungkapan isi pikiran).

Dalam tradisi ngalaksa ini terdapat beberapa persyaratan yang diwajibkan ada, yaitu salah satunya sesajen. Jika dilihat dalam perspektif kultural, sesajen dapat dilihat sebagai aspek tradisi dan adat yang memiliki penuh makna. Yang mana didalamnya terkandung makna yang jika diartikan keseluruhannya akan menjadikan seseorang yang arif dan bijak baik terhadap Tuhan-Nya, sesama makhluk dan lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara kepada ketua adat menuturkan bahwa hakikatnya penyajian sesajen dan rujukannya dalam tradisi ini berasal dari agama Hindu, akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu agama Islam masuk dan mulai disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Maka dari itu, sesajen dan rujukannya diberi simbol dan arti oleh masyarakat. Adapun tujuan dari pemberian simbol ini untuk lebih memasyarakatkan unsur-unsur yang ada dalam sesajen dan rujukannya sekaligus dapat memahami apa makna simbolnya didalam kehidupannya sehari-hari yang direlasikan dengan ajaran agama Islam.

Begitu juga dengan alat musik Tarawangsa, sebuah rebab tetapi dengan hanya dua senar. Bapak abun mengatakan bahwa simbol rebab ini mengacu pada kata "rabb" (Arab: Tuhan, pemilik dan penguasa seluruh alam) dimainkannya rebab dalam konteks upacara adat ini dianggap sebagai perantara paling utama untuk mengagungkan Tuhan. Dengan munculnya makna dari benda-benda material ini sebagai sesuatu yang berhubungan dengan teologi, maka tak heran jika upacara adat ini sebagai status kesakralan mereka.

## KESIMPULAN

Upacara adat ngalaksa dilaksanakan secara turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang masyarakat setempat hingga saat ini. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini dilaksanakan satu tahun sekali dalam rangka sebagai bentuk wujud rasa syukur kepada Tuhan terhadap hasil panen yang didapat selama satu tahun. Inti dari urutan acara tradisi ngalaksa ini yaitu membuat makanan yang terbuat dari tepung beras yang dibungkus dengan daun congkok yang biasa disebutnya oleh masyarakat Rancakalong *laksa*, selain itu dalam berlangsungnya acara tradisi ngalaksa ini diiringi dengan dua alat musik yang dinamakan tarawangsa atau jenteng. Dimulai dari mitos sejarah tradisi ngalaksa, persyaratan yang lumrah ditemui di sekitar lingkungan, urutan acara hingga tatacara pada pelaksanaannya yang mengandung banyak sekali makna-makna simbolis yang terselubung didalamnya.

Hal itu sejalan dengan buah pemikiran seorang tokoh yang bernama Mircea Eliade yang berpendapat bahwa Mircea Eliade memperkenalkan konsep simbol yang ditemukan dalam masyarakat kuno. Simbol didasarkan pada prinsip kesamaan dalam bentuk dan kepribadian hal-hal yang menyebabkan sesuatu satu sama lain. Simbol-simbol yang sebenarnya berasal dari yang biasa dan termasuk dalam ranah profan. Namun dari waktu ke waktu, profan bisa berubah menjadi sesuatu yang sakral seperti seperti kendi, buah-buahan, kemenyan, bunga, pohon, keris, dan hal lain yang dipakai dalam acara tradisi ngalaksa ini dan selama orang menyadarinya dan meyakinkannya

sebagai sesuatu yang sakti dan luar biasa, maka menjadi sakral ada kemungkinan untuk menjadi.

## REFERENSI

- Abun, B. (2022, Juni Selasa). Pengertian Tradisi Ngalaksa. (S. N. Sahroni, Interviewer) adat, B. A. (2022, Juni Selasa). Pengertian Tradisi Ngalaksa. (S. N. Sahroni, Interviewer)
- Aliyudin, M. (2016). Dakwah Kultural dalam Upacara Adat Ngalaksa. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, 271-89.
- Ernest Cassier, T. A. (1990). *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- J.R, K. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Garsindo.
- Koentjoroningrat. (1997). *Kebudayaan Mentalias Masyarakat dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjoroningrat. (1985). *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PT. PN Balai Pustaka.
- Koentjoroningrat. (1997). *Kebudayaan Mentalitas Masyarakat dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumawati, A. A. (2013). Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea eliade. *Thaqafiiyyat*, 145-60.
- Margo, S. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet.2*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Soerjono, S. (2015). *Sosiologi Pengantar*. Jakarta : Rajawali.
- Sumedang, W. B. (n.d.). *Upacara Ngalaksa*. Retrieved April Kamis, 2019, from Wabup Buka Event Upacara Ngalaksa: [www.setda.sumedangkab.go.id](http://www.setda.sumedangkab.go.id)
- Widyaputra, B. (2021). Yang Sakral Dalam Pemikiran Mircea Eliade. *Dekontruksi*, 81-90.

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

# al-Afkar

Journal For Islamic Studies

**Vol. 6, No. 1, January 2023**

**al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.**

**ISSN Online : 2614-4905**



**[www.al-afkar.com](http://www.al-afkar.com)**

**Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu  
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,  
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung**